

Diterima	10 November 2023
Disetujui	13 Desember 2023

LITURGI SEBAGAI MODEL BERPASTORAL

Epafra Mario Lumunder¹

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: efraslumunder@gmail.com

Tifany Fergie Tombokan²

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: t.fergie01@gmail.com

Samuel Wailan Leonard Wanget³

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: samuelwanget@iaknmanado.ac.id

ABSTRAK

Liturgi, sering dianggap hanya sebagai tata cara ibadah, sebenarnya memiliki makna yang lebih luas. Dari bahasa Yunani, liturgi berasal dari "leiturgia," yang mencakup arti melayani dan bekerja untuk masyarakat. Awalnya, liturgi memiliki konotasi politis dan profan, baru kemudian berkembang menjadi aspek kultus pada abad kedua Masehi. Dalam konteks kultus, liturgi diartikan sebagai pelayanan ibadah yang melibatkan partisipasi aktif umat. Rasid Rachman menegaskan bahwa liturgi juga mencakup praktik ibadah sehari-hari dan mencerminkan kepercayaan serta persekutuan umat dengan Allah. Pentingnya liturgi dalam gereja terletak pada peranannya dalam menghidupkan kepercayaan dan menyinarkan kasih Kristus. Liturgi menjadi inti gereja, memungkinkan interaksi antara umat dan Allah, serta penyegaran perjanjian Allah dengan umat-Nya. Setiap unsur liturgi, mulai dari tahbisan hingga berkat, mengandung makna pastoral yang mendalam. Namun, tantangan muncul ketika generasi berbeda merasakan ketidakcocokan dengan bentuk ibadah yang ada. Oleh karena itu, kontekstualisasi liturgi menjadi penting, mengikuti perubahan zaman dan memahami kebutuhan jemaat. Dalam mengembangkan liturgi yang hidup, perlu diperhatikan

bahwa liturgi bukanlah pertunjukan, melainkan ibadah yang melibatkan semua umat. Aspek pastoral dalam liturgi muncul ketika umat bersatu dalam ibadah, menciptakan ruang unik di mana anugerah Tuhan dapat beroperasi. Kontekstualisasi liturgi, seperti yang diuraikan oleh Rasid Rachman, melibatkan penyesuaian terhadap konteks yang diperlukan, termasuk dalam perkembangan zaman yang semakin maju. Penelitian ini menggunakan metode library research untuk memahami makna liturgi sebagai upaya berpastoral. Data diperoleh melalui studi pustaka dan dikelompokkan berdasarkan tema untuk kemudian diolah menggunakan metode analisis konten. Hasil pembahasan mencakup pengertian liturgi, fungsi pastoral, dan pentingnya kontekstualisasi liturgi dalam menyampaikan pesan keagamaan dengan relevansi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *Liturgi, Pastoral, Kontekstual Liturgis.*

ABSTRACT

Liturgy, often thought of as simply the manner of worship, actually has a broader meaning. From the Greek, liturgy comes from "leiturgia," which includes the meaning of serving and working for the community. Initially, liturgy had political and profane connotations, only to develop into a cultic aspect in the second century AD. In the cultic context, liturgy is defined as a worship service that involves the active participation of the people. Rasid Rachman emphasized that liturgy also includes daily worship practices and reflects the belief and communion of the people with God. The importance of liturgy in the church lies in its role in animating belief and shining the love of Christ. Liturgy is at the core of the church, enabling interaction between the people and God, as well as the renewal of God's covenant with His people. Every element of the liturgy, from ordination to blessing, carries deep pastoral meaning. However, challenges arise when different generations feel incompatible with existing forms of worship. Therefore, contextualization of liturgy is important, following the changing times and understanding the needs of the congregation. In developing a living liturgy, it is important to note that liturgy is not a performance, but rather a worship that involves all the people. The pastoral aspect of liturgy emerges when people unite in worship, creating a unique space where God's grace can operate. Contextualization of liturgy, as outlined by Rasid Rachman, involves adjusting to the necessary context, including in the increasingly advanced times. This study uses the library research method to understand the meaning of liturgy as a pastoral effort. Data were obtained through literature study and grouped by theme and then processed using content analysis method. The results of the discussion include the meaning of liturgy, pastoral

functions, and the importance of contextualizing liturgy in conveying religious messages with relevance in everyday life.

Keywords : Liturgy, Pastoral, Liturgical Contextual.

A. PENDAHULUAN

Setiap orang pasti memiliki argumentasinya masing-masing mengenai liturgi tetapi kebanyakan orang berpikiran bahwa liturgi hanyalah sebatas tata cara dalam ibadah. Namun pemikiran yang seperti itu adalah pemikiran yang sempit, sebenarnya liturgi yang diambil dari bahasa Yunani yaitu λειτουργία (*leiturgia*). Kata *leiturgia* berasal dari dua kata, yaitu *ergon* yang berarti melayani atau bekerja, dan *laos*, yang artinya bangsa, masyarakat, dan persekutuan umat. Kata *laos* dan *ergon* diambil dari kehidupan masyarakat Yunani sebagai kerja nyata rakyat kepada bangsa dan Negara,¹ dengan demikian menurut asal-usulnya, istilah *leiturgia* memiliki arti profan-politis, dan bukan arti kultus sebagaimana dipahami saat ini. Istilah *leiturgia* mendapatkan arti secara kultus mulai pada abad kedua sebelum masehi. Dalam arti kultus, liturgi berarti pelayanan ibadah.² Seperti dalam buku Pengantar Ibadah Kristen oleh James F. White, mengatakan bahwa liturgi adalah pekerjaan yang dilakukan oleh orang demi manfaat bagi orang lain. Dengan kata lain liturgi adalah contoh sejati dari imamat semua orang percaya yang didalamnya mengambil bagian. Karenanya menyebut suatu ibadah bermakna “liturgis” mengindikasikan bahwa kegiatan itu dilaksanakan sedemikian rupa sehingga semua orang yang beribadah itu mengambil bagian secara aktif dalam menyajikan ibadah mereka bersama-sama.³ Seperti yang dikatakan oleh Rasid Rachman dalam buku Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi. “Yang dimaksud dengan liturgi adalah kegiatan ibadah, baik berbentuk seremonial maupun praksis. Ibadah praksis adalah ibadah yang sejati tidak terbatas pada perayaan di gereja melalui selebrasi, tetapi terwujud pula di dalam sikap hidup orang percaya di dunia sehari-hari melalui aksi.”⁴

Liturgi adalah sarana penting untuk menghidupkan dan menguatkan kepercayaan jemaat, dan untuk menyinarkan kasih Kristus⁵ kepada banyak orang. Karena liturgi adalah corak kepercayaan jemaat kepada Allah. Liturgi adalah intisari dari gereja, sebagaimana

¹Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010) 2-3.

² E. Martasuddjita, Pr, *Pengantar Liturgi – Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999) 18.

³“Liturgi” – Pengertian liturgi secara etimologi, <http://joshuaamboh.blogspot.com/2016/02/pengertian-liturgi-secara-etimologi.html?m=1> , diakses Senin, 18/12-2023

⁴Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*, 1

⁵ G. Riemer, *Cermin Injil – Ilmu Liturgi*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995), 21

dalam liturgi terjadinya interaksi antara umat dengan Allah dan Allah yang bergaul dengan umat-Nya. Allah yang bergaul dengan umat-Nya melalui pertemuan dalam ibadah (Liturgi). Pertemuan ini diciptakan berlandaskan pertimbangan semua faktor yang memainkan peranan dalam pemilihan, pembentukan, dan penyusunan semua unsur, supaya olehnya perjanjian Allah dengan umat-Nya selalu diperbaharui. Serta tetap diperhatikan akan kekudusan, kemuliaan dan kasih dari Allah yang ditunjukkan dalam unsur-unsur kebaktian. Untuk itulah Liturgi harus mencerminkan keindahan dan keluarbiasaan pertemuan ini, yaitu sifatnya sebagai persekutuan yang kudus dan dapat dipahami dengan benar dan diterapkan sesuai dengan konteks yang diperlukan.

Selaras dengan pemikiran dari Rasid Rachman dalam buku Pembimbing kedalam Sejarah Liturgi dikatakan bahwa sebisa mungkin mengubah liturgi agar menjadi hidup. Dalam konteks seperti itulah patut dipikirkan seperti apa saja liturgi yang patut dibuat supaya sesuai dengan konteks yang diperlukan oleh jemaat. Tujuan utama dari Liturgi adalah kepada umat bukan kepada Imam. Dengan demikian liturgi bukanlah tontonan, melainkan ibadah yang hidup yang dilaksanakan oleh semua umat.

Begitu pula dalam pastoral yang bertujuan untuk membantu kehidupan manusia untuk menemukan apayang menjadi permasalahan di dalam hidupnya. Pembroke juga menyatakan bahwa ketika ibadah difokuskan pada Tuhan, ini membawa dimensi pastoral yang bermanfaat bagi jemaat dalam ibadah. Menurutnya, pendampingan pastoral yang muncul saat kita berhadapan dengan Tuhan adalah bentuk pendampingan yang timbul dalam konteks liturgi. Pembroke juga mencatat bahwa ketika umat dengan kesetiaan dan kasih yang penuh datang bersama-sama untuk menyembah Tuhan, mereka sedang membuka ruang unik di mana anugerah dan pengampunan dari Tuhan dapat beroperasi.⁶

Dalam liturgi setiap unsur yang dikemukakan mengandung makna pastoral, yang dimulai dari unsur tahbisan sampai dengan unsur berkat. Dalam setiap unsur yang ada dalam liturgi meskipun mempunyai banyak makna yang terkandung di dalamnya, namun ada beberapa generasi yang merasakan ketidakcocokan antara cara beribadah dari setiap generasi yang ada. Maka dengan demikian diperlukan juga bagaimana gereja untuk mengkontekskan liturgi yang ada agar supaya setiap generasi merasakan kecocokan antara apa yang mereka nikmati dengan apa yang disajikan.

Kontekstualisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diambil dari kata dasar konteks yang menjelaskan situasi yang ada hubungan dengan suatu

⁶ Neil Pembroke, *Pastoral Care in Worship: Liturgy and Psychology in Dialogue* (New York, NY: T & T Clark International, 2010), 3

kejadian. Kontekstualisasi adalah salah satu cara dalam bidang teologi untuk mengkontekskan pemikiran dari para teolog supaya sesuai dengan konteks yang diperlukan. Istilah kontekstualisasi mulai dimunculkan oleh Dewan Gereja-gereja seDunia (DGD) pada tahun 1972. Istilah kontekstualisasi pada awalnya muncul dan berakar pada ketidakpuasan terhadap model-model pendidikan teologis yang tradisional.⁷ Selaras dengan buku karangan Rasid Rachman mengatakan. “Kontekstualisasi berkaitan dengan penilaian kita terhadap konteks-konteks dalam dunia ketiga. Kontekstualisasi dengan tidak mengabaikan konteks-konteks budaya, memperhitungkan juga proses sekularisasi, teknologi, dan perjuangan manusia demi keadilan.”⁸

Demikianlah kontekstualisasi sangat penting dalam penyesuaian segala sesuatu supaya sesuai dengan masalah yang dihadapi, termasuk juga dalam perkembangan zaman yang semakin maju.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode *library research* untuk memahami makna liturgi sebagai upaya berpastoral. Bertujuan pada pengumpulan data yang dilaksanakan melalui studi pustaka atau penelusuran literatur terkait penggunaan liturgi sebagai alat berpastoral dalam Konseling Pastoral. Data yang diperoleh dari studi pustaka mencakup teori dan konsep-konsep terkait liturgi sebagai upaya berpastoral, penerapan liturgi oleh konselor pastoral, dan temuan-temuan penelitian sebelumnya mengenai pemanfaatan liturgi sebagai alat berpastoral. Informasi yang terhimpun dari studi pustaka akan dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan tema dan pola yang muncul. Selanjutnya, data akan diolah menggunakan metode analisis konten atau content analysis. Peneliti akan melakukan pengkodean atau pelabelan terhadap data yang ditemukan berdasarkan tema dan pola untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis konten atau content analysis, dan hasil pengolahan data kemudian dijabarkan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang timbul dari studi pustaka. Tema-tema tersebut akan diuraikan dan diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pemanfaatan liturgi sebagai alat berpastoral dalam Konteks Konseling Pastoral.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN LITURGI

⁷ David J. Hesselgrave & Edward Rommen, *Kontekstualisasi – Makna, Metode, dan Model*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 49

⁸ Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*, 193

Etimologi Liturgi

Liturgi yang berasal dari bahasa Yunani λειτουργία (*leiturgia*) terbentuk dari dua dasar kata yaitu λαος(*laos*) yang berarti masyarakat ataupun persekutuan umat sedangkan εργον(*ergon*) berarti bekerja ataupun melayani. Liturgi diambil dari kehidupan masyarakat Yunani sebagai kerja nyata rakyat kepada bangsa dan Negara.⁹ Secara sederhana pengertian ini menunjukkan kepada pelayan rumah tangga dan pegawai pemerintahan, misalnya penarik pajak. Rasul Paulus menyebut juga secara harfiah bahwa penarik pajak adalah λειτουργία. (*leitourgoi*) (Rm 13:6).¹⁰ Kata liturgia dipakai dalam kalangan pemerintah yaitu tugas raja yang berkarya untuk masyarakatnya, tugas seperti ini disebut “leiturgia” dalam zaman Yunani Kuno¹¹ dengan demikian menurut asal-usulnya, istilah *leiturgia* memiliki arti profan-politis, dan bukan arti kultus sebagaimana dipahami saat ini.¹²

Dalam kalangan gereja Ortodoks Timur, kata liturgi lebih spesifik merujuk pada ekaristi atau yang dikenal sebagai perjamuan. Sedangkan gereja-gereja barat menggunakan kata sifat “liturgi” dengan menggunakannya untuk semua bentuk ibadah publik yang mempunyai hakikat mengajak semua orang untuk berpartisipasi dalam peribadatan.¹³ Dalam hal ini yang dimaksudkan yaitu unsur-unsur liturgi yang terkandung di dalamnya untuk seluruh umat dapat mengikuti liturgi tersebut.

Kata liturgi dalam bahasa Indonesia memiliki kesejajaran dengan kata pengabdian. Pengabdian sendiri berarti pelayanan kepada Tuhan berupa kebaktian atau ibadah.¹⁴ Liturgi dan ibadah adalah kesatuan yang tidak boleh dipisahkan. Seperti yang dikatakan oleh Rasid Rachman, definisi dari liturgi adalah ibadah. Ibadah yang berbentuk secara seremonial ataupun praksis.¹⁵ Begitu juga dengan Paulus yang menuliskan surat kepada jemaat di Roma, ia mengatakan bahwa ibadah yang sejati, dalam bahasa Yunani (*logikēnlatreian*) adalah mempersembahkan tubuh yang hidup kudus dan berkenan kepada Allah (Roma 12:1).

Liturgi Konvensional

Konvensional berarti penentuan dengan kesepakatan bersama dengan masyarakat atau dengan komunitas bersama yang telah membuat keputusan secara bersama-

⁹Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*, 2-3

¹⁰ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2017), 14

¹¹ G. Riemer, *Cermin Injil*, 10

¹² E. Martasuddjita, Pr, *Pengantar Liturgi – Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 18

¹³ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 14

¹⁴Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*, 4

¹⁵Rasid Rachman, 1

sama.¹⁶ Konvensional juga berarti tradisi. Jadi definisi dari liturgi konvensional adalah bagaimana liturgi yang telah disetujui secara bersama dan yang telah dipakai hingga saat ini, dan liturgi tersebut telah dipakai sejak dahulu atau berbaur unsur tradisional. Sebagai contoh unsur-unsur liturgi dari Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) yang sering digunakan sebagai berikut:

Panggilan beribadah (*membaca Ibrani 12:28*), Nyanyian pembuka/pengiring, Votum/Tahbisan & Salam, *Jemaat merespon dengan amin*. Nas Pembimbing, *Disambut dengan pujian/nyanyian*, Pengakuan dosa & Berita anugerah Allah, Hukum Allah. Pemberitaan Firman Tuhan, Khotbah, Pengakuan Iman, Persembahan, Doa persembahan, Doa Umum, (*syafaat, dan diakhiri dengan doa Bapa Kami lengkap dan doxologi*), Warta Jemaat, Nyanyian penutup, Berkat¹⁷

- 1. Panggilan beribadah**, adalah pembukaan yang mengajak kepada seluruh jemaat untuk datang kepada Tuhan Allah dengan penuh syukur dan beribadah kepada-Nya.
- 2. Nyanyian pembuka atau pengiring**, lantunan pujian untuk mengiringi prosesi yang dilakukan oleh para pemimpin ibadah bersama-sama dengan para presbiter dan diaken.
- 3. Tahbisan atau Votum & Salam**, votum yang diambil dari bahasa latin yang berarti nazar atau ikrar kepada dewa, tetapi sejak pengikut Calvin hadir maka pemaknaan seksualitas digantikan menjadi pandangan kultus yaitu pengakuan mengenai pertolongan yang Allah berikan kepada manusia. Biasanya dalam votum diambil dalam Mazmur 121:2. Dapat ditarik kesimpulan bahwa votum berarti memeteraikan pertemuan jemaat dengan Allah dalam suatu peribadatan. Untuk itulah votum harus diucapkan pada awal kebaktian.¹⁸ Salam yang berasal dari Perjanjian Baru yang diambil alih dari ibadah kaum Yahudi: dalam rumusan yang ada di salam “Selamat Selamatlah engkau... (1 Sam 25:6; 1 Taw 12:18). Bentuk salam yang paling sederhana yang digunakan oleh kalangan Gereja Lama, “Tuhan menyertai kamu!”, jemaat menjawab dengan mengatakan “Dan menyertai rohmu!”. Dan tujuan utama

¹⁶ E. Marthasdjita, Pr, *Sakramen-sakramen Gereja – tujuan Teologi Liturgis, dan Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 33

¹⁷ Tata ibadah bentuk I di jemaat GMIM “Eirene” Kema I

¹⁸ J. L. Ch. Abineno, *Unsur-unsur Liturgia yang dipakai Gereja-gereja di Indonesia*, 3

dari Votum dan salam yaitu bagaimana jemaat menerima pertolongan dari Allah dan mendapatkan salam dari-Nya.¹⁹

4. **Nas pembimbing**, adalah pembacaan Alkitab yang berkaitan dengan pemberitaan Firman Tuhan. Dengan kata lain nas pembimbing menjadi pembacaan singkat dalam peribadahan.
5. **Pengakuan dosa dan Berita Anugerah Allah**, kedua hal ini tidak bisa dipisahkan karena dalam pengakuan dosa bertujuan setiap jemaat datang kepada Allah dengan kerendahan hati dan meminta pengampunan kepada Allah karena setiap orang yang datang kepada-Nya dengan mengaku dosa maka akan diampuni. Dari penjelasan diatas bisa dilihat bahwa kedua hal ini tidak bisa dipisahkan.
6. **Hukum Allah**, menuntun jemaat supaya dapat mengenal akan setiap dosa apa saja yang mereka perbuat yang bertitik tolak dari 10 perintah Allah dalam Kel 20:1-17. Dalam pembacaan hukum Allah juga tidak bisa meninggalkan inti dari hukum tersebut yang terdapat dalam Mat 22:37-40.²⁰
7. **Pemberitaan firman Tuhan**, atau yang dikenal pembacaan Alkitab adalah suatu unsur tetap dari kebaktian gereja. Pembacaan firman Tuhan telah dilakukan dari sinagoge.²¹ Pembacaan firman Tuhan dapat diambil dari bagian-bagian yang terdapat di Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Yang menjadi dasar bagi pelayanan firman adalah mendengarkan dan menanggapi firman Allah yang telah diberitakan oleh mereka yang telah memberitakannya.²²
8. **Khotbah**, menurut KBBI khotbah atau berkhotbah adalah istilah yang menunjukkan seseorang berpidato kepada banyak orang yang memuat pesan pengajaran. Dalam terjemahan bahasa Yunani Homilia yang berarti perundingan, penguraian, atau khotbah. Khotbah yang akan disampaikan kepada anggota jemaat dapat berisikan tafsiran dari pemberitaan firman yang telah dilakukan sebelum khotbah, supaya pengkhotbah dapat menarik kesimpulan dari pemberitaan firman kepada kehidupan setiap hari sebagai panduan dalam kehidupan berjemaat.

¹⁹ J. L. Ch. Abineno, 6-9

²⁰ J. L. Ch. Abineno, 30

²¹ J. L. Ch. Abineno, 52

²² James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 155

- 9. Pengakuan Iman**, diucapkan setelah homilia sesuai dengan keputusan yang diambil oleh kongregasi untuk ritus-ritus romawi pada 16 Maret 1591. Diputuskan bahwa pengakuan iman tidak diucapkan sebelum *concio* (khotbah). Pada masa reformasi hal ini tidak lagi digubris oleh para reformator. Luther menempatkan pengakuan iman sebelum khotbah dalam bentuk nyanyian pengakuan iman nicea pada. Berbeda halnya dengan Calvin, ia menempatkan pengakuan iman sama seperti yang dilakukan gereja Katolik Roma. Pengakuan iman yang biasa Calvin sampaikan yaitu pengakuan iman rasuli. Karena menurut dia pengakuan nicea terlalu berlebihan. Serta tujuan utama dari pengakuan iman supaya jemaat lebih mengukuhkan iman/kepercayaannya kepada Allah.²³
- 10. Persembahan**, dengan mengingat bahwa setiap gereja memerlukan dana supaya gerejanya dapat terakomodir dengan baik segala bentuk ke pelayanan dan dapat membantu orang-orang yang membutuhkan. Salah satu pembacaan yang menyatakan persembahan dalam Amsal 11: 24-25. “Ada yang menyebar harta, tetapi bertambah kaya, ada yang menghemat secara luar biasa, namun selalu berkekurangan. Siapa banyak memberi berkat, diberi kelimpahan, siapa memberi minum, ia sendiri akan diberi minum.” Dalam pengertian yang demikianlah maka persembahan dapat diberikan dengan sukarela atau dengan kerendahan hati tetapi selalu yang patut diingat dalam Rm 12:1 menyatakan bahwa persembahan yang sejati adalah mempersembahkan kehidupan kepada Tuhan.
- 11. Doa Umum**, dalam doa ini doa syafaat menjadi salah satu pokok doa dalam doa umum. Doa syafaat adalah doa yang dipanjatkan kepada Tuhan dengan permohonan supaya orang-orang yang ada disekitar dapat diberkati dan diberikan kelimpahan dari Tuhan. Inti dari doa syafaat adalah mendoakan kepada orang lain. Kemudian diakhiri dengan doa Bapa Kami yang diikuti dengan doxology (Mat 6:9-13).
- 12. Warta jemaat**, penempatan warta jemaat juga sedikit menjadi perdebatan di beberapa kalangan gereja. Ada yang menempatkan di awal ketika ibadah akan dimulai, setelah doa umum, bahkan setelah berkat. Tetapi penempatan warta jemaat tidak terlalu menjadi persoalan karena dalam warta jemaat yang

²³ J. L. Ch. Abineno, 81

diutamakan supaya jemaat dapat mengetahui kegiatan apa saja yang akan terjadi di sepanjang minggu yang akan mereka lewati.

13. Berkat, penggunaan berkat sudah diketahui sejak masa Perjanjian Lama sebagai contoh berkat yang terkenal yaitu berkat dari Harun (Bil 6:22-27). Pada hakekatnya berkat bukanlah sebuah doa, permohonan serta bukan hanya suatu harapan tetapi berkat adalah pemberian Allah yang dikaruniakan kepada jemaat oleh pelayanan yang dilakukan oleh manusia.²⁴

B. PENGERTIAN PASTORAL

Kata “Pastoral” berasal dari Bahasa Yunani “*poimen*” adalah “*pastor*”, yang artinya “Gembala”. Secara tradisional dalam kehidupan Gerejawi, Gembala disamakan dengan Pendeta. Pendeta wajib menjadi gembala bagi jemaat atau “domba-Nya”. Ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai “Pastoral sejati” atau “Gembala yang baik” (Yoh. 10). Ungkapan ini mengacu pada pelayanan Yesus yang tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan terhadap para pengikut-Nya, bahkan rela mengorbankan nyawa-Nya.²⁵ Kata Gembala terkandung pengertian tentang hubungan antara Allah yang penuh kasih dengan manusia lemah yang memerlukan arahan dan bimbingan.²⁶

Istilah pastor mempunyai arti, yaitu pertama sebagai kata sifat dari kata benda “*Pastor*” atau “*Gembala*”. Fungsinya mengikuti profesinya sehingga apapun yang dilakukan Pastor (Gembala) adalah Tindakan penggembalaan. Kedua, berasal dari istilah Yunani “*poimen*” yang artinya “memelihara ternak”. Dengan demikian, pastoral menekankan pada pelayanan yang berkata-kata tentang teori dan praktik sebagai berikut, pertama berkata-kata tentang Allah dan tentang pemeliharaan-Nya akan manusia. Kedua, manusia yang menerima atau mengalami pemeliharaan Allah itu.²⁷

Sikap pastoral harus mewarnai semua sendi pelayanan setiap orang sebagai orang-orang yang sudah dirawat dan diasuh oleh Allah.²⁸ E.P Ginting menyatakan bahwa penggembalaan adalah pelayanan pembinaan secara umum yang mencakup kehadiran, mendengarkan, kehangatan dan dukungan praktis oleh gembala sebagai pendamping.²⁹

²⁴ J. L. Ch. Abineno, *Unsur-unsur Liturgia yang dipakai Gereja-gereja di Indonesia*, 121

²⁵ Art Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 10.

²⁶ J. D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, 2

²⁷ J.L. ChAbineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006),

1.

²⁸ Harianto GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2022), 6.

²⁹ E.P.Ginting, *Konseling Pastoral: Penggembalaan Kontekstual* (Bandung: Bina Media informasi, 2009), 11.

C. FUNGSI KONSELING PASTORAL

1. Fungsi Membimbing

Konselor Pastoral melakukan pelayanan pendampingan kepada konseli atau orang yang dilayani dengan bertujuan agar orang yang mengalami krisis kehidupan dapat memilih dan mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang menjadi masa depannya. Konselor Pastoral mengemukakan beberapa kemungkinan yang bertanggung jawab dengan segala resikonya, sambil membimbing ke arah pemilihan yang berguna³⁰

2. Fungsi Mendamaikan/Memperbaiki Hubungan

Konselor Pastoral untuk membantu konseli ketika mengalami konflik batin dengan pihak lain yang mengakibatkan putusnya atau rusaknya hubungan. Konselor Pastoral berperan sebagai mediator untuk mencegah pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dan memfasilitasi untuk membicarakannya secara terbuka, adil dan jujur serta menemukan jalan keluar yang saling menumbuhkan dan menjalin hubungan kembali

4 pokok tentang kehidupan berdamai :

1. Berdamai dengan Allah
2. Berdamai dengan diri sendiri
3. Berdamai dengan sesama manusia
4. Berdamai dengan lingkungan³¹

3. Fungsi Menopang/menyokong

Fungsi ini menopang, dipakai untuk membantu konseli menerima keadaan barunya, kemudian berdiri di atas kaki sendiri, bertumbuh secara penuh dan utuh dan berfungsi secara maksimal. Menopang dipakai untuk menolong konseli melalui semua kenyataan yang pahit sekalipun, akhirnya mencapai titik penerimaan, bertahan, dan menemukan makna nilai, dan tujuan hidup baru³².

4. Fungsi Menyembuhkan/Memulihkan

Fungsi ini menyembuhkan ini dipakai untuk membantu konseli menghilangkan gejala-gejala dan tingkah laku yang *disfungsional* sehingga konseli tidak menampakkan lagi gejala-gejala mengganggu, dan dapat berfungsi kembali secara normal sama seperti sebelum mengalami krisis³³.

5. Fungsi Mengasuh/Memelihara

³⁰YohanBrek, *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*, 113-114

³¹YohanBrek, 114-119

³²YohanBrek, 119-121

³³YohanBrek, 121-124

Fungsi ini memungkinkan konseli untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepadanya. Sehingga konseli bisa menjadikan pengalaman hidupnya sebagai buah kesaksian untuk saling menguatkan³⁴.

6. Fungsi Mengutuhkan

Fungsi ini adalah fungsi pusat, karena sekaligus merupakan tujuan utama, yaitu pengetahuan pengetahuan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental, dan spiritual³⁵.

7. Fungsi Memberdayakan (*Empowering*)

Fungsi ini membantu konseli menjadi penolong bagi dirinya sendiri di masa yang akan datang pada waktu menghadapi kesulitan. Konseli berdaya, mandiri, dan tidak selalu tergantung pada konselor³⁶.

8. Fungsi *Mentransformasi*

Fungsi mentransformasi yaitu ketika konseli secara individual telah sembuh, persoalannya telah selesai, berdaya, berguna secara maksimal bagi sesama dan lingkungannya³⁷.

9. Fungsi Preventif (Pencegahan)

Seseorang yang telah keluar dari krisis yang dialami, tentu akan lebih dikuatkan untuk mampu dan bersedia kembali menjalani hidup dalam pengharapan dan menerima kenyataan yang sesungguhnya.³⁸

10. Fungsi Misional (Pengutusan)

Fungsi misional atau fungsi pengutusan menjadi fungsi kesaksian bagi layanan pastoral. seseorang yang telah mengalami transformasi kehidupan, yang telah siap untuk menata kehidupan baru dan siap menerima kenyataan hidup dan menjalani kehidupan yang lebih baik sehingga konseli boleh menjadi kesaksian hidup bagi orang lain.³⁹

D. PENGERTIAN KONTEKSTUAL

Kontekstual diambil dari kata konteks yang memiliki arti sebagai keadaan yang dimulai dari penetapan suatu peristiwa, statistik, atau gagasan dan dalam hal yang dapat dipahami sepenuhnya. Istilah kontekstualisasi ini muncul pada saat kontroversi-kontroversi

³⁴YohanBrek, 124

³⁵YohanBrek, 125

³⁶YohanBrek, 125-126

³⁷YohanBrek, 126-127

³⁸YohanBrek, 127-128

³⁹YohanBrek, 129-130

yang terjadi pada abad ke-16. Pada awalnya konteks berarti koreksi atas suatu teks yang dinyatakan secara lisan atau berbagai hubungan yang saling berkaitan secara sintaksis dalam suatu teks. Kemudian berkembang istilah konteks yang dimana terdapat lingkungan tertentu atau bisa disebut situasi, dan semua hubungan resiprokal yang terjadi.⁴⁰ Kontekstualisasi yang diambil dari kata dasar Konteks yang berarti menjelaskan situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian, diikuti oleh “isasi” yang mengacu pada kegiatan atau proses tertentu. Istilah kontekstualisasi berkaitan dengan konteks dan teks, konteks berarti bagian-bagian dari sebuah kata yang mendahului dan mengikuti teks, yang berguna untuk memahami teks tersebut. Istilah konteks merujuk kepada situasi sosial, budaya dan ekologi dimana terkandung berbagai peristiwa terjadi.⁴¹

Kata kontekstualisasi muncul dalam konteks pendidikan teologi yang diterbitkan dalam *Theological Education Fund* (TEF) pada tahun 1972, kontekstualisasi muncul akibat ketidakpuasan terhadap model-model teologi yang tradisional.⁴² Sebelum kata kontekstualisasi ini muncul sampai akhir tahun 1970an, istilah yang sering digunakan yaitu *indigenisasi* atau *inkulturasi*. Indigenisasi atau inkulturasi berarti pemribumian yang mengacu pada usaha untuk menempatkan Injil di tengah-tengah suatu kebudayaan yang tradisional. Hal seperti ini juga dilihat dalam kontekstualisasi, tetapi kontekstualisasi tidak hanya mengacu pada unsur tradisionalnya saja melainkan juga perkembangan-perkembangan modern, seperti munculnya teknologi modern. Kontekstualisasi lebih terbuka atas pandangan yang dinamis yang terdapat dalam kebudayaan.⁴³ Lahirnya teologi ini pada abad ke 20 disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, adanya ketidakpuasan di dunia pertama, itu dikarenakan teologi yang mereka terapkan adalah teologi klasik dan teologi tradisional sedangkan pada masa itu mereka sudah tidak merasa cocok lagi dengan teologi yang seperti itu. Sebagai contoh teologi yang mereka terapkan adalah teologi kontemporer, teologi proses, teologi prenis, dan lain sebagainya. Kedua, sifat teologi klasik bersifat menindas hal ini biasanya dirasakan oleh kaum berkulit hitam di Amerika. Sedangkan teologi tradisional menekankan superioritas dari pria yang berakibat pada pemikiran yang menyimpang tentang Allah, bahasa liturgi, dan peranan wanita dalam pelayanan. Ketiga, identitas dari gereja-gereja lokal sedang menuntut perkembangan teologi-teologi yang sesuai dengan kebutuhan mereka atau teologi yang kontekstual.

⁴⁰ Jan S. Aritonang, ed., *Teologi-Teologi Kontemporer*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 248-249

⁴¹ Jan S. Aritonang, ed., *Teologi-Teologi Kontemporer*, 246

⁴² David J. Hesselgrave & Edward Rommen, *Kontekstualisasi – Makna, Metode, dan Model*, 48

⁴³ B. F. Drewes, Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi – Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 154

Kontekstualisasi ini dilakukan karena banyak orang di berbagai wilayah negara telah menyadari bahwa mereka telah banyak menerima teologi-teologi dari barat, hampir tidak terjadinya konektivitas dengan pengalaman dan situasi mereka.⁴⁴Rasid Rachman berpendapat dalam buku Pengantar ke dalam Sejarah liturgi bahwa : “Kontekstualisasi adalah usaha menempatkan sesuatu dalam konteksnya sehingga tidak asing lagi, tetapi terjalin dan menyatu dengan keseluruhan seperti benang dalam tekstil.Dalam hal ini tidak hanya tradisi kebudayaan yang menentukan, tetapi situasi dan kondisi sosial pun ikut berbicara.”⁴⁵

D. PENUTUP

Dengan demikian ketika melihat liturgi sebagai upaya dalam berpastoral akan lebih mendapatkan makna yang mendalam, diperlukan juga tentang kontekstualisasi dari pada liturgi itu sendiri, karena melihat dari perkembangan yang terjadi setiap generasi kebutuhan dari setiap generasi yang sangat berbeda satu dengan yang lainnya maka diperlukan sesuatu yang cocok bagi setiap generasi yang ada, sehingga penerapan pastoral dapat diterapkan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. *ChPedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)
- Abineno, J. L. Ch, *Unsur-unsur Liturgia yang dipakai Gereja-gereja di Indonesia*,
- Aritonang, Jan S. ed., *Teologi-Teologi Kontemporer*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018)
- Brek, Yohan, *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*,
- Drewes, B. F. JulianusMojau, *Apa Itu Teologi – Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)
- Ginting, E.P., *Konseling Pastoral: Pengembalaan Kontekstual* (Bandung: Bina Media informasi, 2009),
- Harianto GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2022)
- Marthasdjita, E. Pr, *Sakramen-sakramen Gereja – tujuan Teologi Liturgis, dan Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003)
- Hesselgrave, David J. & Edward Rommen, *Kontekstualisasi – Makna, Metode, dan Model*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019),

⁴⁴ Jan S. Aritonang, ed., *Teologi-Teologi Kontemporer*, 252-523

⁴⁵Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*, 196

- Pembroke, Neil, *Pastoral Care in Worship: Liturgy and Psychology in Dialogue* (New York, NY: T & T Clark International, 2010)
- Riemer, G. *Cermin Injil – Ilmu Liturgi*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF,1995)
- Martasuddjita, E., Pr, *Pengantar Liturgi – Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999)
- Rachman, Rasid, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2010)
- White, James F., *Pengantar Ibadah Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2017)